

**STUDI PENGGUNAAN BAHAN ALAM
PADA PEWARNA BATIK DI SANGGAR DUA PUTRI
KELURAHAN JELMU KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI**



**INDAH PERMATA SARI
1305420/2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Mei 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

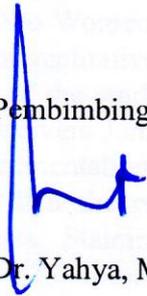
Studi Penggunaan Bahan Alam
pada Pewarna Batik di Sanggar Dua Putri
Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

Indah Permata Sari

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Indah Permata Sari untuk persyaratan wisuda
periode Mei 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

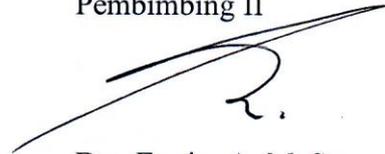
Padang, Maret 2017

Pembimbing I



Dr. Yahya, M. Pd

Pembimbing II



Drs. Erwin. A, M Sn

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses pengolahan bahan alam; (2) mendeskripsikan bagaimana proses; (3) mendeskripsikan warna batik alami yang dihasilkan sanggar Dua Putri Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah pendiri sanggar Dua Putri, pemilik dan pekerja, budayawan dan pemerhati batik warna alami Jambi. Data penelitian berbentuk catatan-catatan tertulis, rekaman, wawancara, dan dokumentasi hasil produksi batik alam sanggar Dua Putri. Temuan Penelitian yaitu pengolahan bahan alam untuk pewarnaan batik haruslah menggunakan bahan segar. Proses pewarnaan haruslah direndam merata agar warna yang didapat rata. Hasil warna dari daun mangga adalah hijau kekuningan, kulit jengkol adalah coklat dan kayu bulian adalah merah kecoklatan.

Kata kunci: Pengolahan bahan, proses pewarnaan, hasil warna

Abstract

The purpose of this study are: (1) describe the process of processing of natural materials; (2) describe how the process; (3) describe the natural colors produced batik studio Two Women Sub Jelmu Pelayangan District of the city of Jambi. The method used is a qualitative approach with descriptive research. The research subject is the founder of the studio Two Women, owners and workers, cultural and natural color batik observers Jambi. Shaped research data written records, recordings, interviews, and documentation of natural batik production studio Two Women. Research findings that the processing of natural materials for dyeing batik must use fresh ingredients. Staining process must be soaked evenly so that the color obtained average. The color of mango leaves are yellowish-green skin is brown and wood jengkol bulian is brownish red.

Keywords: material processing, dyeing process, the color

**STUDI PENGGUNAAN BAHAN ALAM
PADA PEWARNA BATIK DI SANGGAR DUA PUTRI
KELURAHAN JELMU KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI**

Indah Permata Sari¹, Yahya², Erwin³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: indah.permata469@gmail.com

Abstract

The purpose of this study are: (1) describe the process of processing of natural materials; (2) describe how the process; (3) describe the natural colors produced batik studio Two Women Sub Jelmu Pelayangan District of the city of Jambi. The method used is a qualitative approach with descriptive research. The research subject is the founder of the studio Two Women, owners and workers, cultural and natural color batik observers Jambi. Shaped research data written records, recordings, interviews, and documentation of natural batik production studio Two Women. Research findings that the processing of natural materials for dyeing batik must use fresh ingredients. Staining process must be soaked evenly so that the color obtained average. The color of mango leaves are yellowish-green skin is brown and wood jengkol bulian is brownish red.

Keywords: material processing, dyeing process, the color

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya sejauh ini berkembang dan diminati sampai sekarang. Salah satu warisan budaya Indonesia yang masih bertahan adalah seni kerajinan batik dan termasuk karya seni tradisional yang turun-temurun, bermutu tinggi, dan memiliki keunikan tersendiri dari motif yang mencirikan suatu daerah. Seni kerajinan batik dapat bertahan karena diminati masyarakat pribumi

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Mei 2017

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

bahkan mancanegara. Hal ini didukung oleh perkembangan sumber daya manusia Indonesia yang membuat seni kerajinan batik mampu menjadi identitas budaya Nasional yang patut diperhitungkan di pasar global. Batik telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, budaya, dan adat masyarakat sehari-hari.

Batik Jambi dahulu terkenal dengan motif durian pecah dan kembang melati. Seiring perkembangan teknologi saat ini, banyak perubahan dan penambahan motif-motif mengidentifikasi daerah propinsi Jambi. Sementara warna yang digunakan kebanyakan berwarna cerah seperti merah, kuning, biru dan hijau bahan baku warna sintetis. Proses pengerjaan warna sintetis cepat, tepat, dapat diproduksi dalam jumlah banyak dengan warna yang sama. Sisa pewarna/limbah pembuangan warna sintetis dapat mencemari lingkungan karena zat kimia yang terkandung didalam warna tidak dapat terurai di tanah sehingga dapat merusak tanaman, kesehatan dan pencemaran lingkungan.

Saat ini Batik Jambi mengalami menurun drastis peminatnya dikarenakan harga jual tinggi. Melambungnya harga bahan baku warna sintetis membuat batik Jambi mengalami keterpurukan apalagi krisis melanda Indonesia saat ini. Hal itu terlihat dari semakin berkurangnya pengrajin dan sanggar-sanggar batik beroperasi di Jambi terutama Jambi seberang, konon dulu terkenal dengan sentral batik. Minimnya produksi dari pengrajin batik diduga dipicu berkurangnya perhatian, kepedulian masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengembangkan, mempromosikan aset daerah, sehingga kurang diketahui oleh masyarakat luar. Kurangnya perhatian masyarakat

daerah Jambi juga memicu terjadinya urbanisasi batik dari Jawa ke Jambi sehingga menguasai pasar seluruh daerah Jambi. Apalagi pembelian bahan baku mentah batik seperti kain, warna sintetis, lilin/malam dan obat lainnya didatangkan dari pulau Jawa, merupakan faktor utama penyebab harga batik Jambi mahal, serta diiringi minim tenaga kerja yang profesional dalam proses pewarnaan.

Salah satu Sanggar batik Dua Putri di Jln. KH. A. Majid Roffar No.4 Kelurahan Jelm, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi yang dikelola oleh Nafiza sejak tahun 1994 mampu melewati situasi buruk melanda batik melalui terobosan baru, mengolah limbah sebagai bahan baku alam, mudah mendapatkan bahan baku dan mudah prosesnya, sedikit modal dapat mengatasi mahalnya bahan baku sintetis. Pewarna alam penemuan Nafizah tersebut meliputi kulit kayu bulian, kulit batang daun salam, daun alpukat, daun mangga, buah mengkudu, bunga bugenvil, dan kulit buah jengkol.

Di rumahnya yang sekaligus menjadi sanggar batik di Kelurahan Jelm, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi, Nafiza mengakui kebanyakan menggunakan limbah berupa serbuk kayu bulian selain mudah mendapatkan bahan bakunya, kayu bulian banyak terdapat di daerah Muara Bulian, warna yang dihasilkan sangat bagus, mengkilat, warna yang dihasilkan merah ketuaan (merah bata mengarah coklat kemerahan), cocok untuk warna dasar kain (warna tanah). Serbuk bulian hasil sisa ketam selama ini hanya dibakar berupa sampah jadi pupuk kompos, belum ada masyarakat yang mampu memanfaatkan serbuk tersebut menjadi berguna.

Batik adalah corak atau gambar di atas kain yang dilakukan dengan teknik canting tulis atau cap dengan bahan lilin kemudian diberi warna dengan teknik celupan atau coletan, yang mana motif tersebut menampilkan warna dan pola-pola yang sudah dicanting atau di cap. Menurut Gratha (2012:4), batik adalah kain bergambar yang dibuat dengan teknik rintang warna. Bahan perintang yang digunakan adalah malam (lilin). Teknik rintangan warna ini dilakukan dengan cara menorehkan warna malam panas menggunakan canting pada kain untuk membentuk gambar.

Secara estetis, batik merupakan karya seni kriya yang memiliki pola ukiran indah dari nusantara. Setiap pola yang terdapat dalam batik setiap daerah berbeda, mencerminkan makna batik itu sendiri bagi masyarakat sekitar. Seni batik dapat digunakan dalam taplak meja, pakaian, dan baru-baru ini batik dijadikan sebagai model fashion yang menarik dunia internasional.

Secara praktis, pola batik dapat digunakan dalam berbagai macam alternatif atau terapan. Kita dapat melihat banyak kain pakaian atau taplak meja yang menggunakan pola batik tertentu untuk menambah nilai jual. Selain itu, batik juga bisa digunakan sebagai latar dinding rumah karena dipercaya memiliki sirat tertentu yang anggun dan misterius. Dan masih banyak lagi benda yang menggunakan batik.

Teknik-teknik dalam membatik antara lain teknik batik tulis, teknik celup ikat, teknik printing, teknik cap, dan teknik colet dimana setiap teknik mempunyai keunggulan dan keunikan pada masing-masingnya. Menurut Susanto (1980:82-90) zat pewarna sintetis adalah zat pewarna yang dibuat

menurut reaksi-reaksi kimia tertentu. Menurut Budiyo (2008:73-79) macam-macam zat warna sintetis antara lain: zat warna naphthol, zat warna indigosol, zat warna rapid, zat warna reaktif, zat warna *indanthrene*, dan zat warna pigmen.

Zat warna alam menurut Budiyo (2008:69) adalah zat warna yang diperoleh dari alam atau tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Gratha (2012:6-8) jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan untuk pewanaan pada batik antara lain: tanaman indigo, akar mengkudu, kulit kayu tinggi, buah pinang. Menurut Susanto (1973:111-121) tanaman yang bisa digunakan sebagai pewarnaan alam adalah: daun teh, gambir, kunyit, kulit manggis, buah kesumba, ketapang, kayu jati, buah menteng, daun alpukat, daun mangga, kulit jengkol, kayu bulian.

Alat-alat yang digunakan dalam perwarnaan batik antara lain: gelas ukur, timbangan, ember, baskom, kompor, panci (untuk perebusan bahan alam), kencana (wadah pelorotan). Bahan-bahan yang diperlukan untuk pewarnaan adalah: daun mangga, kulit jengkol, serbuk kayu bulian, TRO (*Turkish Red Oil*), tunjung, kapur, tawas, air, kain batik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan bahan alam untuk pewarna batik, mengetahui bagaimana proses pewarnaan dengan menggunakan bahan alam, bagaimana hasil warna yang dihasilkan dari pewarnaan alam tersebut.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan *natural setting* (keadaan/latar alami, lingkungan sosial dan budaya) sebagai sumber data penelitian. Kirk dan Miller dalam Moleong (2005:2) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif”.

Teori deskriptif dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Jumlah variabel yang diteliti akan mempengaruhi luasnya permasalahan dan banyaknya teori yang dipergunakan. Oleh karena itu, semakin banyak variabel yang diteliti maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan.

Lokasi penelitian ini berada di kota Jambi tepatnya di Jl. K.H.A. Majid, Kelurahan Jelmu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi. Salah satu alternatif untuk menuju ke daerah ini selain menggunakan jalur darat bias juga melalui jalur air dengan menggunakan kapal penumpang. Sumber data dalam penelitian ini data langsung yang didapat melalui wawancara dengan pemilik sanggar dan para pengrajin batik. Data tidak langsung didapatkan berdasarkan studi kepustakaan berupa dokumen-dokumen, arsip yang menyangkut masalah yang diteliti.

Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah observasi langsung ke lapangan. Wawancara yang dilakukan dengan orang-orang yang

terkait dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dengan mengambil data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang bersangkutan paut dengan masalah yang diteliti baik pengambilan foto menggunakan camera handphone atau camera digital.

C. Pembahasan

Proses pengolahan bahan alam

Daun mangga yang digunakan untuk pewarnaan adalah daun mangga muda yang langsung dipetik dari pohonnya. Syarat minimum penggunaan bahan alam adalah 2 kg untuk bahan dasar pewarnaan. Semakin banyak daun mangga yang dikumpulkan maka akan semakin bagus warna yang akan dihasilkan. Tidak ada pengaruh daun mangga yang dikumpulkan dari pohon berbeda. Kulit jengkol yang dipilih juga harus kulit jengkol muda yang baru dipetik dari pohon. Dengan syarat minimum 2 kg limbah jengkol. Limbah kulit jengkol mudah untuk didapatkan dari lingkungan.

Serbuk kayu bulian berbeda dari serbuk kayu lain. Warna kayu bulian yang kecoklatan dapat menghasilkan warna yang menarik. Limbah kayu bulian yang tidak terpakai dan hanya akan menjadi sampah dapat didaur ulang selain sebahai pewarna alam juga sebagai pupuk untuk tanaman. Syarat pemilihan serbuk kayu bulian harus serbuk kayu bulian kering. Jika serbuk kayu bulian yang digunakan basah akan dapat mempengaruhi hasil warna

Proses Pewarnaan Batik Bahan Alam

1. Setelah larutan warna daun mangga dingin masukkan TRO (*Turkish Red Oil*) sebanyak 50 gram kedalam 6 liter larutan tersebut. Jika tidak ada TRO

bisa diganti dengan deterjen. Fungsinya adalah agar warna akan lebih cepat melekat dan rata pada kain.

2. Lipat kain menjadi 5 lipatan memanjang agar memudahkan pewarnaan dan lilin tidak patah
3. Masukkan kain kedalam bak pewarna cairan daun mangga dan rendam kain sambil dibolak-balik, usap-usap agar warna meresap dan merata keseluruhan permukaan kain. Perendaman dilakukan selama 30 menit
4. Angkat dan tiriskan kain kemudian jemur menggunakan penjepit. Saat penjemuran kain diusahakan terkemban dan hindari lipatan karena berpengaruh terhadap perataan warna, jemur melebar menggunakan penjepit agar sirkulasi udara tersebar menyeluruh. Penjemuran dilakukan selama 5 menit
5. Angkat kain batik tersebut dan ulangi kembali proses pencelupan ke dua kedalam cairan warna yang sama, rendam dan bolak-balik kembali selama 30 menit. Angkat dan tiriskan kembali. Sepotong kain dilakukan tiga kali pengulangan pencelupan kedalam larutan air daun mangga
6. Diamkan semalam dalam keadaan dijemur di ruang teduh, menghindari kelunturan dan penguatan warna
7. Kemudian masukan ke dalam larutan penggunci tawas, warna yang dihasilkan kuning muda dan jemur kain sampai kering di tempat teduh selama 24 jam
8. Esoknya kain dicap membentuk motif dasar baju, didiamkan selama semalam

9. Lakukan proses pencelupan kedua menggunakan larutan air jengkol teknik dan caranya sama dengan proses nomor 1,2,3,4 kemudian difiksasi dengan air tunjung warna yang muncul keabu-abuan, dilanjutkan menembok pengambilan warna abu-abu pada bagian tertentu
10. Lakukan pencelupan terakhir menggunakan larutan air rebusan serbuk bulian dengan cara yang sama, diakhiri dengan fiksasi air kapur menghasilkan warna merah bata keabu-abuan

Teknik Proses pencelupan pada warna alam dengan bahan apa saja semuanya sama, perlakuan yang dilakukan perlu kehati-hatian dan kesabaran agar peresapan warna dapat sempurna menghindari serta kabur, lilin pecah dan ketahan warna agar tidak luntur sewaktu proses pelorodan dilakukan.

Larutan pewarnaan alam yang sudah digunakan dapat dipakai kembali untuk proses pewarnaan berikutnya asal disimpan ditempat dengan cuaca

C dengan ditutup rapat kedap udara. Karena udara dan suhu dapat mempengaruhi larutan warna tersebut. Sementara berdasarkan informasi Nafisa, selama ini dilakukannya sisa larutan warna alam (limbah cairan) dapat terurai dengan tanah sehingga terhindar dari keracunan, lingkungan bersih, tanah terhindar dari pencemaran.

Warna yang dihasilkan

1. Warna yang dihasilkan dari pencelupan larutan warna daun mangga menghasilkan warna hijau kekuningan. Akan berubah jika dikunci atau difiksasi menggunakan tawas menjadi kuning pudar. Dan jika dikunci menggunakan tawas warna berubah menjadi hijau lumut.

2. Warna yang dihasilkan dari proses pencelupan menggunakan larutan kulit jengkol adalah coklat. Akan berubah bila dikunci menggunakan tawas menjadi coklat muda. Jika dikunci menggunakan tunjung akan berubah menjadi coklat kehitaman.
3. Warna yang dihasilkan dari proses pewarnaan menggunakan serbuk kayu bulian adalah merah kecoklatan. Jika difiksasi menggunakan tawas berubah menjadi merah coklat muda. Jika difiksasi menggunakan tunjung berubah menjadi merah kehitaman.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan :

Prose pengolahan bahan alam

1. Bahan baku yang digunakan untuk pewarnaan alam baik kulit jengkol dan daun mangga menggunakan bahan baku yang muda dan baru dipetik dari pohon. Khusus serbuk kayu bulian menggunakan serbuk kayu kering. Digunakan minimal 2 kg untuk sekali pewarnaan.
2. Bahan baku direbus dengan 15 liter air dalam panci besar selama 1-2 jam
3. Saring air rebusan ke dalam bak warna dan tunggu hingga larutan warna menjadi dingin

Proses pewarnaan

1. Masukkan TRO ke dalam larutan warna sebelum larutan warna digunakan untuk merendam kain batik
2. Rendam kain ke dalam larutan warna dengan dibolak-balik selama 30 menit

3. Jemur kain batik dengan cara memanjang agar warna kering merata
4. Masukkan kainbatik kedalam larutan pengunci untuk mengunci warna agar warna kain tidak mudah pudar

Hasil warna

1. Hijau kekuningan diperoleh dari perendaman menggunakan dau mangga
2. Coklat diperoleh dari perendaman menggunakan kulit jengkol
3. Merah kecoklatan diperoleh dari perendaman menggunakan kayu bulian.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) pengetahuan mengenai batik warna alam ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan batik dan pewarnaannya. (2) pemerintah lebih banyak memperhatikan pengrajin batik Jambi seberang dalam teknik pewarnaan alam karena tidak semua pengrajin batik Jambi seberang menggunakan bahan alam sebagai pewarnaannya. (3) warna alam perlu dikembangkan lagi karena proses pewarnaannya tidak mengeluarkan biaya besar dan warna yang dihasilkan sangat bagus. (4) pewarnaan menggunakan bahan alam selain menggunakan tumbuhan yang ada di lingkungan, lebih diutamakan menggunakan limbah yang belum tentu di perhatikan oleh masyarakat. (5) bagi sanggar-sanggar batik yang ada di Jambi untuk slalu melestarikan dan mempertahankan agar batik Jambi dengan bahan alam terjaga.

Catatan: artikrel ini disusun berdasarkan skripsi Indah Permata Sari dengan Pembimbing I Dr. Yahya, M. Pd. dan Pembimbing II Drs. Erwin. A, M. Sn.

Daftar Rujukan

- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan* Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gratha, Benny. 2012. *Panduan Mudah Belajar Membatik*. Jakarta: Demedia.
- Moleong., Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (cetakan ke 21). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.